

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Penggunaan Krim Pencerah Kulit Wajah yang Mengandung Merkuri di Kelurahan Pasirbiru

Analysis the Level of Public Knowledge About the Dangerous of Using Facial Skin Lightening Creams Contains Mercury in Pasirbiru Village

Ajeng Wulandari¹, Fauzia Ningrum Syaputri^{1*}, Titian Daru Asmara Tugon¹, Dwintha Lestari¹, Anis Puji Rahayu¹, Nanda Raudhatil Jannah¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Univeritas Muhammadiyah Bandung

*Korespondensi: 1

Abstract

Facial skin lightening cream is one of the cosmetics often used by women because it has benefits for overcoming hyperpigmentation skin, treating dark spots and can be brighten facial skin colour so that it can make women look more beautiful. However behind the benefits of a good facial skin lightening cream contains mercury which can have a negative impact on the health of its users. Therefore, its important to know the level of knowledge about the dangers of using facial skin lightening creams that contain mercury. This research was conducted in Pasirbiru Village using quantitative methods of processing primary data resulting from distributing questionnaires to 100 female respondents. The results obtained from the processing data on SPSS shows the level of knowledge public Pasirbiru Village is included in a good category which shows a total of 64% respondents are included in that category. Then there is a significant relationship between the level of public knowledge against the use of facial skin lightening creams containing mercury in Pasirbiru Village and the sig value (2-tailed) is 0.004 and the pearson correlation is 0,286.

Keywords: *Facial skin lightening cream, level of public knowledge, the dangers of mercury.*

ABSTRAK

Krim pencerah kulit wajah merupakan salah satu kosmetik yang banyak digunakan oleh kaum wanita karena memiliki manfaat untuk mengatasi hiperpigmentasi pada kulit, perawatan bintik-bintik hitam dan dapat mencerahkan warna kulit wajah sehingga dapat membuat wanita tampil lebih cantik. Namun dibalik manfaatnya yang baik, krim pencerah kulit wajah memiliki kandungan merkuri yang dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan penggunanya. Oleh karena itu pentingnya tingkat pengetahuan tentang bahaya penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasirbiru dengan menggunakan metode kuantitatif pengolahan data primer hasil penyebaran kuesioner kepada 100 orang responden wanita. Hasil yang didapat dari pengolahan data pada SPSS menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Pasirbiru termasuk dalam kategori baik yang menunjukkan sejumlah 64% responden termasuk ke dalam kategori tersebut. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri di Kelurahan Pasirbiru dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,004 dan *pearson correlation* 0,286.

Kata kunci : Krim pencerah, tingkat pengetahuan masyarakat, bahaya merkuri.

PENDAHULUAN

Kosmetik adalah sediaan yang digunakan pada bagian tubuh luar manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, organ genital bagian luar dan juga gigi serta membran mukosa mulut (BPOM, 2011). Tujuan penggunaan kosmetik untuk membersihkan, mewangikan, memperbaiki penampilan, memperbaiki bau badan dan juga melindungi tubuh agar dalam kondisi baik (BPOM, 2011). Perkembangan kosmetik di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada triwulan I tahun 2020 dimana kinerja industri kosmetik mengalami pertumbuhan sebesar 5,59%, hal ini menunjukkan angka kebutuhan kosmetik yang tinggi dari konsumen (Badan Pusat Statistik, 2020). Bentuk sediaan kosmetik meliputi cair, krim, suspensi dan serbuk (Rini, 2016). Saat ini tengah ramai digunakan adalah bentuk sediaan krim salah satunya krim pencerah kulit wajah dengan jumlah pemakaian sebanyak 55% oleh wanita di Indonesia (Rini, 2016).

Krim pencerah kulit wajah merupakan salah satu jenis kosmetik yang digunakan untuk mengatasi hiperpigmentasi pada kulit (Haryanti dkk, 2018). Manfaat krim pencerah kulit wajah ini untuk mengurangi hiperpigmentasi, memutihkan daerah yang terkena sinar matahari ataupun sebagai perawatan bintik-bintik hitam pada kulit (Wisesa, 2014). Dibalik manfaat yang menguntungkan ternyata terdapat efek samping krim pencerah kulit wajah yang dapat dialami oleh penggunanya. Efek samping tersebut kemungkinan disebabkan oleh penggunaan krim pencerah yang tidak tepat seperti penggunaan yang tidak sesuai dengan anjuran yang seharusnya, penggunaan yang berlebihan ataupun akibat penggunaan krim pencerah kulit wajah yang tidak cocok dengan kondisi kulit (Haryanti dkk, 2018). Akibat penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek

samping seperti gatal-gatal, ketergantungan, kanker kulit, iritasi kulit, gagal ginjal dan sebagainya (Syam, 2017; Mukti et al., 2022). Hal tersebut terjadi karena adanya kandungan bahan aktif dalam krim pencerah yang berasal dari zat kimia yang dapat membahayakan kulit salah satunya adalah merkuri (Haryanti dkk, 2018).

Merkuri merupakan bahan kimia yang biasa ditambahkan kedalam krim pencerah kulit wajah karena memiliki efek memutihkan, namun penggunaan merkuri tersebut ternyata berdampak buruk pada kesehatan kulit (Park, 2011). Penggunaan merkuri menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 445/Menkes/Per/V/1998 dilarang pada kosmetika dalam bentuk sediaan krim pemutih, bedak kompak, sabun dan *pearl cream* (Kemenkes RI, 1998).

Pada kenyataannya meskipun penggunaan merkuri ini dilarang dan sudah diketahui dampak berbahaya yang ditimbulkan, masih banyak produsen yang menggunakan merkuri hingga akhirnya menimbulkan kasus di masyarakat. Di Indonesia kasus akibat merkuri ini menyebabkan efek samping berupa kerusakan pada wajah yaitu menjadi terlihat gosong (Apriliani, 2016). Kemudian, pada ibu hamil yang menggunakan krim pencerah selama masa kehamilan menyebabkan terjadinya resiko yang serius pada janin dalam kandungannya (Haryanti dkk, 2020). Selain itu akibat keberadaan merkuri dalam krim pencerah kulit wajah yaitu terjadinya kelainan pada kulit seperti munculnya jerawat, flek hitam, dan kembali menghitamnya warna kulit wajah jika penggunaan krim dihentikan (Dewi dan Hiany, 2017; Syam, 2017).

Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri termasuk ke dalam kategori rendah

(42,5%). Hal ini menjadi salah satu penyebab penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri menimbulkan dampak negatif di masyarakat (Dewi dan Hiany, 2017; Syam, 2017). Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas dilakukanlah penelitian mengenai "Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bahaya Penggunaan Krim Pencerah Kulit Wajah yang Mengandung Merkuri di Kelurahan Pasirbiru". Tujuan penelitian ini untuk menentukan tingkat pengetahuan masyarakat tentang bahaya penggunaan krim pencerah kulit wajah dan menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Bahan yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden, dan data sekunder diperoleh dari referensi pendukung seperti jurnal, artikel, dan buku atau *e-book* (Sugiyono, 2013).

Alat

Alat yang digunakan yaitu laptop dan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk responden.

Metode

Penelitian yang dilakukan berjenis kuantitatif menggunakan data primer hasil penyebaran kuesioner kepada responden melalui aplikasi *google form*. Sampel di dapatkan menggunakan rumus *slovin* dengan hasil 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin wanita, usia 16-54 tahun, menggunakan krim pencerah wajah, dan bersedia mengisi kuesioner. Adapun kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Untuk memperoleh tingkat

pengetahuan masyarakat digunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kemudian, setelah di dapatkan hasil akan di kategorikan berdasarkan (Arikunto, 2010):

- Tingkat pengetahuan kategori Kurang dengan nilai <56%.
- Tingkat pengetahuan kategori Cukup dengan nilai 56-74%.
- Tingkat pengetahuan kategori Baik dengan nilai $\geq 75\%$.

Sedangkan untuk menentukan hubungan antara variabel X dan Y, digunakan metode Analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS versi 16. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan izin etik dari KEPK FK UNPAD dengan nomor sertifikat 331/ UN6.KEP/ EC/2021 dan KESBANGPOL Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

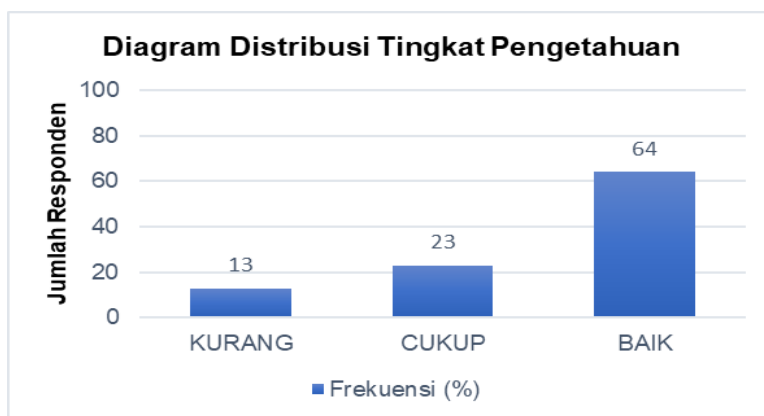
Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Tujuan dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah item-item yang diajukan dalam kuesioner valid atau tidak sehingga dapat menyempurnakan kuesionerter sebut (Sugiyono, 2013; Wibowo, 2012). Pada penelitian ini digunakan bantuan progam SPSS 16 *for windows*. Uji validitas yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*, dimana hasilnya dapat menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dapat membentuk keakuratan variable sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Syarat suatu variable dikatakan valid jika r hitung $> r$ tabel dan $sig < 0,05$ (Wibowo, 2012; Halin, 2018; Sugiyono, 2013). Hasil uji validitas menunjukkan variabel X (Tingkat Pengetahuan) dinyatakan valid untuk 15 item pertanyaannya. Sedangkan variabel Y (Penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri) didapatkan 2 item tidak valid. Tidak valid

di karenakan jawaban yang diberikan responden tidak konsisten, respon den tidak serius dalam menjawab item pertanyaan yang diberikan (Raharjo, 2021). Item kuesioner yang tidak valid selanjutnya dihapus dan tidak digunakan dalam pengujian reliabilitas serta penelitian (Taurano, 2013). Jika kuesioner telah dinyatakan valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukuran atau kuesioner dapat dipercaya dalam mengukur sampel (Wibowo, 2012). Syarat suatu variable dikatakan reliable jika nilai *Croncbach's alpha* > 0,6 (Wang dkk, 2012). Hasil uji reliabilitas menunjukkan kedu akuesioner penelitian dinyatakan reliabel.

Tahapan selanjutnya jika kuesioner telah dinyatakan valid dan reliable yaitu penyebaran kuesioner penelitian dan di dapatkan hasil disribusifrekuensi usia yaitu mayoritas responden berusia 16-26 tahun sebanyak 95 responden wanita (95%), 27-37 tahun sebanyak 4 responden (4%) dan usia 38-54 tahun sebanyak 1 respoden (1%). Sedangkan pendidikan responden diperoleh mayoritas responden dengan pendidikan SD sebanyak 0 responden (0%), SMP sebanyak 2 responden (2%), SMA/MA/SMK 58 responden (58%) dan

D3/S1/S2/S3 sebanyak 40 responden (40%). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013). Bertambahnya usia dapat mempengaruhi berkembangnya pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang semakin baik (Budiman dan Riyanto, 2013). Pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh (Budiman dan Riyanto, 2013).

Tingkat pengetahuan masyarakat tersaji pada gambar 1. Hasil tingkat pengetahuan menunjukkan mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 64%. Dikategorikan tingkat pengetahuan baik karena dari total 100 responden, sebanyak 64 responden memiliki skor yang termasuk kategori baik menurut Arikunto (2010) yaitu dengan skor $\geq 75\%$ jawabannya benar. Tingkat pengetahuan yang baik ini sejalan dengan sikap yang dilakukan oleh masyarakat bagaimana seharusnya penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri ini dilakukan. Masyarakat kelurahan Pasirbiru mayoritas sudah mengetahui bahwa merkuri itu dilarang dalam digunakan karena dapat menyebabkan efek samping dan dampak berbahaya bagi kesehatan



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00087206
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.057
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.893
Asymp. Sig. (2-tailed)		.402

a. Test distribution is Normal.

Tahapan akhir dari penelitian ini dilakukan penentuan hubungan antara variabel X dan Y menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan program bantuan SPSS versi 16. Tahapan pengujian korelasi ini dimulai dengan dilakukannya uji normalitas. Syarat uji normalitas yaitu signifikansi $> 0,05$ (Sugiyono, 2013). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 1. Nilai *asymp.sig* sebesar 0,402 dan terdapat keterangan "*Test distribution is Normal*". Sehingga keputusan yang diperoleh dari uji normalitas data *Kolmogorov-smirnov* ini $0,402 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya uji linearitas untuk menentukan apakah data yang dihasilkan linear atau tidak. Syarat data dapat dikatakan linear jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Sugiyono, 2013). Hasil uji linearitas diperoleh hasil seperti pada tabel 2. Nilai

Asymp.siglinearity sebesar 0,003 dan nilai *deviation from linearity* menunjukkan angka 0,176, hal ini membuktikan bahwa $0,176 > 0,05 = \text{linear}$.

Terakhir uji hipotesis korelasi, diperoleh hasil pada Tabel 3. Hipotesis korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,004 dan angka *pearson correlation* sebesar 0,286. Artinya *r* hitung (*pearson correlation*) $> r$ tabel (0,195) dan signifikansi $< 0,05$. Kemudian, terdapat simbol "-" negatif pada hasil *pearson correlation* yang berarti terdapat hubungan yang tidak searah antara variabel X dan variabel Y, maksudnya tingkat pengetahuan yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya sikap penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri. Kriteria kekuatan hubungan dengan melihat posisi 0,286 berada dalam kategori rendah

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penggunaan Krim * Tingkat Pengetahuan	Between Groups	(Combined)	21.610	10	2.161	2.225	.023
		Linearity	8.867	1	8.867	9.131	.003
		Deviation from Linearity	12.742	9	1.416	1.458	.176
Within Groups			86.430	89	.971		
Total			108.040	99			

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Correlations

		Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Krim
Tingkat Pengetahuan	Pearson Correlation	1	-.286**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	100	100
Penggunaan Krim	Pearson Correlation	-.286**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interprestasi korelasi rendah ini dapat di lihat berdasarkan tingkat pengetahuan dan pertanyaan terkait karakteristik jenis krim yang mengandung merkuri, diketahui ternyata responden sudah tahu bahaya dari keberadaan merkuri dalam krim pencerah kulit wajah namun tetap menggunakan krim tersebut. Hasil korelasi nyata penelitian ini disimpulkan bahwa responden menggunakan krim, kemudian karakteristik krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri merek asudah tahu karena berdasarkan jawaban dari responden mayoritas menjawab benar, kemudian tingkat pengetahuan yang dihasilkan termasuk kategori baik. Artinya, berdasarkan jawaban tingkat pengetahuan dan penggunaan krim telah terbukti bahwa responden sebenarnya sudahtahu serta dapat menganalisis bahwa krim pencerah kulit wajah yang mereka gunakan bermerkuri tetapi mereka masih menggunakan krim tersebut. Kemudian dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis secara pasti apakah krim tersebut bermerkuri atau tidak, karena tidak ada industri yang mencantumkan bahwa produk krim yang dibuatnya mengandung merkuri atau tidak. Lalu tidak mungkin di lakukan analisis secara langsung terhadap semua krim yang ada di pasaran apakah mengandung merkuri atau tidak. Karena tahapan pemastian keberadaan merkuri

ini dapat dilakukan lebih lanjut melalui pengujian identifikasi pada laboratorium.

Guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kosmetik berbahaya dapat dilakukan dengan memberikan edukasi dengan berbagai metode. Edukasi terkait kosmetik berbahaya melalui penyuluhan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan masyarakat (Mukti et al., 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Pasirbiru tentang bahaya penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri termasuk ke dalam kategori baik yang menunjukkan sejumlah 64% respoden termasuk ke dalam kategori tersebut. Kemudian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan krim pencerah kulit wajah yang mengandung merkuri di Kelurahan Pasirbiru dengan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,004 dan *pearson correlation* 0,286.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat selesai dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Apriliani, D., 2016. *Hipwee*. [Online] Available at: <https://www.hipwee.com/tips/7-kasus-kulit-rusak-akibat-make-up/>
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Perkembangan Kosmetik di Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPOM, 2011. *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Tentang Metode Analisis Kosmetika*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Budiman dan Riyanto, 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi dan Hiany, 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih di lingkungan Desa Polewali Kecamatan Telulu Limpoe Kabupaten Bone. *Media Farmasi Vol. XIII*, pp. 86-91.
- Halin, H., 2018. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Semen Baturaja Di Palembang Pada PT Semen Baturaja (PERSERO) Tbk. *Jurnal Ecoment Global*, pp. 167-182.
- Haryanti dkk, 2018. Artikel Ulasan: Tinjauan Bahan Berbahaya Dalam Krim Pencerah Kulit. *Farmaka*, pp. 214-224.
- Haryanti dkk, 2020. Efek Toksik Merkuri dalam Krim Pencerah Wajah dari Perspektif Klinis. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, pp. 245-254.
- Kemkes RI, 1998. *Peraturan Menteri Kesehatan No.445/Menkes/Per/V/1998 Bahan kimia yang dilarang pada Kosmetik*. Jakarta: Kemkes.
- Mukti, A.W., Sari, D.P., Hardani, P.T., Maulidia, M., Suwarso, L.M.I., 2022. Edukasi Kosmetik Aman dan Bebas Dari Bahan Kimia Berbahaya. *Indones. Berdaya*. 3, 119–124. <https://doi.org/10.47679/ib.2022183>
- Park, H. a. K., 2011. Association of blood mercury concentrations with atopic dermatitis in adults. *A population-based study in korea. Environmental Reseearch*, pp. 573-578.
- Raharjo, S., 2021. *Cara Mengatasi Angket Yang Tidak Valid*. [Online].
- Rini, T. A., 2016. Hubungan Antara Penggunaan Krim Pemutih Wajah dengan Terjadinya Telangiectasis pada para Model Sanggar Insix di Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, pp. 1-15.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, F., 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Cenrana Kabupaten Sidrap Terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, pp. 37-41.
- Taurano, G. A., 2013. Analisis Faktor Penyebab Klaim Pada Proyek Konstruksi Yang Menggunakan Fidic Conditions of Contract For Plant and Design Build. *Jurnal Konstruksia*, pp. 14-25.
- Wang dkk, 2012. Validity and reability of a self reported measure of medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus in Singapore. *Diabet.Med*, pp. 338-344.
- Wibowo, A. E., 2012. *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Medai Yogyakarta.
- Wisesa, 2014. *Kosmetik Krim Pemutih*. Jakarta: Gramedia